

STEREOTYPE GENDER DAN TINGKAT ASPIRASI KARIR SISWA BERJENIS KELAMIN PEREMPUAN SERTA UPAYA PENANGANAN DALAM PERSPEKTIF KONSELING

Yasrial Chandra, Ryan Hidayat Rafiolla, Joni Adison

Guidance and Counseling Department, STKIP PGRI Sumatera Barat, Indonesia.
Chandrayasrial@gmail.com



ABSTRACT

This article is motivated from the results of research in 2017 which this study focused to reveal the level of career aspirations of female students. The phenomenon in the field shows that there are still female students who avoid male-dominated career choices such as in engineering, automotive, mining and other career types. The general purpose of this research is to reveal the level of career aspirations of female students. This research uses quantitative approach. The subjects of this study are the students of class X SMAN 1 Sutera of female sex. Data collected using questionnaire instrument and then Data in analysis by using descriptive analysis. Based on the research results revealed that the level of career aspirations of female students of the average female is at a low level. The low aspiration of women's career is due to many factors, one of which is gender stereotyping factor in the selection of careers in our society. Therefore, it is necessary for the efforts of counselor to help improve the aspirations of female student's career through BK services, especially in helping to minimize the influence of gender stereotype in women's career selection.

Keywords : Gender Stereotype, Career Aspirations and Counseling

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan baik bagi kepentingan negara ataupun masyarakat dan khususnya bagi individu itu sendiri. Selanjutnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Yusuf dan Nurihsan (2006) bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam perkembangan karir individu, melalui pendidikan individu berharap dapat mewujudkan cita-cita dan mencapai kehidupan yang bermakna baik bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Penyelenggaraan pendidikan di SMA tidak hanya ditujukan untuk membangun pribadi yang mampu bersaing dan menjembatani individu dalam meraih kesuksesan dalam dunia pendidikan saja, namun dengan berbagai kondisi yang terjadi di masyarakat sekarang ini, maka menjadi tuntutan juga bagi mereka untuk siap memasuki dunia kerja.

Berkenaan dengan karir, remaja dan perkembangan arah karir remaja, perlu kiranya merujuk pada kajian ilmiah yang membahasnya. Menurut Hurlock (1980) pemilihan dan persiapan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan atau karir merupakan tugas perkembangan yang penting di masa remaja, sebab karir atau pekerjaan seseorang menentukan berbagai hal dalam kehidupan. Yusuf (2002) yang mengemukakan bahwa karir mencakup preokupasi, okupasi dan post okupasi selama kehidupan seseorang. Dengan demikian siswa SMA sebagai remaja yang masih berada dalam tahap preokupasi atau masa persiapan untuk memasuki pendidikan lanjut yang lebih tinggi atau menjalani suatu pekerjaan haruslah memiliki perkembangan yang baik khususnya dalam perkembangan arah karirnya.

Perkembangan individu dimana salah satu bagian di dalamnya ialah perkembangan

arah karir menuntut individu untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal; idealnya individu mestilah mampu untuk menguasai setiap tugas dan tuntutan yang ada dalam tahap perkembangan. Pandia (2007) mengemukakan bahwa aspirasi karir merupakan salah satu proses dalam perkembangan karir, dalam hal ini remaja harus mengambil keputusan akan karir yang hendak ia pilih, dan merencanakan jenjang karir yang nantinya akan ditapaki. Setelah seseorang memiliki orientasi karir, ia akan membuat rencana lebih lanjut mengenai karirnya, yang berkaitan dengan keinginan untuk berprestasi dan mencapai posisi tinggi dalam pekerjaan, inilah yang merupakan aspirasi karir.

Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa aspirasi karir sangatlah penting untuk dimiliki oleh remaja khususnya siswa SMA. Dengan memiliki aspirasi karir yang baik maka diharapkan mereka nantinya dapat memenuhi tugas-tugas pada tahap perkembangan mereka dan memiliki motivasi ataupun keinginan yang tinggi dalam rangka mewujudkan cita-cita karir yang mereka dambakan. Disini lain aspirasi karir mendorong mereka untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mempersiapkan kehidupan karirnya sehingga dapat sukses dalam kehidupan karir nantinya.

Proses pemilihan karir untuk setiap individu adalah unik, karena antara individu satu dengan yang lain tidaklah sama, menurut Jigmi Dorji (2008) orientasi aspirasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis kelamin, status ekonomi, latar belakang keluarga, harapan orangtua, dan usia, serta kebijakan dan dukungan sekolah terhadap siswa.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, salah satu faktor yang memengaruhi orientasi karir seorang individu yaitu jenis kelamin. Permasalahan terkait jenis kelamin atau gender sangat mempengaruhi pencapaian tujuan karir, baik pada laki-laki maupun perempuan. Hal ini nyata pada jumlah dan persentase perempuan Indonesia yang bekerja di luar rumah, baik yang menikah maupun belum menikah, terus bertambah. Tetapi, jenis dan mutu lapangan kerja yang dimasuki

terbatas pada lapangan kerja kasar dan bergaji rendah (Wahyuni, 1997). Selain itu, data menunjukkan, bahwa perempuan masih tertinggal dari laki-laki dalam hal karir.

Permasalahan lainnya adalah arah pilihan karir yang *stereotype* gender. Misalnya, (1) siswa perempuan lebih memilih lapangan kerja yang tidak menuntut penguasaan teknologi tinggi; (2) siswa laki-laki lebih tertarik pada lapangan kerja ilmiah dan berada di kawasan publik; (3) siswa perempuan menghindari lapangan kerja yang didominasi laki-laki, sebaliknya siswa laki-laki cenderung menghindari pekerjaan yang didominasi perempuan (Dillard, 1985). Selanjutnya, arah pilihan studi siswa dipengaruhi anggapan dalam masyarakat bahwa sekolah kejuruan adalah sekolah untuk laki-laki. Sebaliknya, *home economics* adalah sekolah khusus perempuan. Fakultas sains dan matematik, komputer, teknik dan industri adalah fakultas laki-laki. Sedangkan fakultas ilmu pendidikan dan keguruan, dan fakultas ilmu sosial dianggap fakultas perempuan. Sementara fakultas psikologi, ekonomi, dan kedokteran tergolong fakultas laki-laki, tetapi banyak diminati oleh perempuan (Hadiarni, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan pada tahun 2017 terungkap bahwa tingkat aspirasi karir siswa perempuan berada pada kategori rendah. Pengukuran tingkat aspirasi karir yaitu pada aspek sikap dan perilaku. Selain itu berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari lapangan ditemukan fenomena terkait aspirasi karir, yaitu siswa perempuan cenderung berkeinginan untuk bekerja dan memilih pendidikan lanjutan dibidang keguruan dan kesehatan sedangkan siswa laki-laki lebih cenderung ingin berkerja dan memilih pendidikan lanjutan seperti dibidang teknik atau terkait dengan bidang teknologi. Dari wawancara juga terungkap bahwa siswa laki-laki memandang bahwa bidang pekerjaan seperti keguruan dan kesehatan merupakan karir yang lebih sesuai untuk perempuan, sedangkan siswa perempuan lebih menghindari untuk berkarir dibidang-bidang yang didominasi oleh laki-laki, seperti dibidang otomotif dan teknologi.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan tersebut tentu perlu adanya peran guru BK dalam memantu meningkatkan tingkat aspirasi karir siswa perempuan dan salah satu hal yang perlu menjadi titik focus dalam upaya tersebut yaitu dengan menghilangkan *stereotype* gender yang selama ini berkembang di masyarakat kita.

Dari permasalahan yang telah diungkapkan di atas maka penulis merasa perlu mengkaji dan menelaah lebih lanjut mengenai permasalahan *stereotype* gender, aspirasi karir siswa perempuan serta upaya penanganan dari sudut pandang konseling.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif untuk melihat tingkat aspirasi karir siswa berjenis kelamin perempuan dan untuk mendalami hasil penelitian ini maka dilaksanakan studi kepustakaan (*Library Research*) berdasarkan literatur-literatur yang terkait dengan penelitian.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa perempuan kelas XI SMAN 1 Sutera Kabupaten Pesisir Selatan yang berjumlah 212 siswa. Selanjutnya dilakukan pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan metode proporsional random sampling, maka sampel penelitian ini berjumlah 114 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat aspirasi karir siswa adalah angket. Dalam menyusun instrumen angket untuk pengumpulan data ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan indikator setiap variabel
2. Membuat kisi-kisi berdasarkan indikator
3. Menggunakan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat aspirasi karir siswa.
4. Melakukan *judge* dengan tiga orang ahli guna menetapkan kelayakan instrument untuk diujicobakan.

5. Uji coba instrumen

Untuk mengukur tingkat kebaikan instrumen, maka peneliti melakukan uji coba instrumen pada 30 orang siswa.

Teknik Analisis Data

Deskripsi data tentang tingkat aspirasi karir siswa dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Menurut Sudjana (2002:50) persentase dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan: P : Persentase
f : Frekuensi Jawaban
N : Jumlah Responden

HASIL PENELITIAN

Data tingkat aspirasi karir siswa ditinjau dari jenis kelamin perempuan diperoleh dari sampel (responden) yang berasal dari XI SMA N 1 Sutera Kabupaten Pesisir Selatan yang keseluruhannya berjumlah 114 orang siswa, dimana secara rinci dapat dilihat hasil analisis pengolahan data yang dilakukan dan disusun dalam tabel 7 berikut ini:

Tabel

Deskripsi Data Tingkat Aspirasi Karir Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin Perempuan (N=114)

No	Sub Variabel	Indikator	Kategori
1	Sikap	Impian Karir	Rendah
		Ambisi Karir	Sedang
		Ide Karir	
2	Perilaku	Melakukan Perencanaan Karir	Sedang
		Merancang strategi Pencapaian	Sedang
		Cita-cita karir	Sedang
Keseluruhan			Sedang

Berdasarkan tabel 7, terlihat hasil analisis data yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor tertinggi yang dicapai sama dengan skor yang dicapai siswa laki-laki yaitu sebesar 274. sedangkan skor terendah yaitu berada pada nilai 182, skor total mencapai 26231, rata-rata skor keseluruhan siswa perempuan mencapai 160.9 dengan tingkat capaian keseluruhan responden siswa perempuan sebesar 53.40% dan standar deviasi berada pada nilai 20.75. Berdasarkan tabel di atas skor terendah responden yaitu berada pada aspek impian karir yaitu sebesar 40.24%, sedangkan pada aspek-aspek yang lain rata-rata skor berada pada kategori sedang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian terungkap bahwa secara umum tingkat aspirasi karir siswa perempuan masih berada pada kategori sedang. Aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat aspirasi karir siswa perempuan yaitu ada aspek sikap dan perilaku. Pada aspek sikap yang terdiri dari tiga indikator yaitu, impian karir, ambisi karir dan ide ide karir, dan indikator terendah yaitu pada impian karir. Sedangkan pada aspek perilaku yang terdiri dari tiga indikator, yaitu, melakukan perencanaan karir, merancang strategi pencapaian cita-cita karir dan melakukan usaha mencapai cita-cita karir. Dan pada aspek ini pada seluruh indikatornya berada pada kategori sedang.

Aspirasi karir merupakan suatu hal yang sangat penting, karena aspirasi karir dapat berfungsi sebagai indikator pencapaian karir individu dimasa depan. Siswa yang telah mempersiapkan pilihan karir akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang belum mempersiapkannya dengan baik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat aspirasi karir siswa perempuan berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dimaknai bahwa adanya permasalahan yang cukup serius dalam upaya mencapai kesuksesan karir oleh siswa perempuan..

Aspirasi karir yang tinggi akan sangat mempengaruhi kesuksesan karir individu,

Coopersmith & Singer (1980) menyatakan bahwa individu yang memiliki aspirasi tinggi akan menunjukkan rasa percaya diri yang kuat dalam mencapai tujuan dan lebih optimis dalam menyelesaikan tugas, sedangkan individu yang mempunyai aspirasi rendah kurang berani menghadapi suatu resiko bilamana menghadapi kegagalan. Berdasarkan pendapat di atas dapat kita maknai bahwa apabila dihubungkan dengan karir maka individu yang memiliki aspirasi karir rendah lebih cepat putus asa dan memiliki motivasi yang rendah apabila menemui kegagalan dalam pencapaian karirnya, sebaliknya individu yang memiliki aspirasi karir yang tinggi akan lebih percaya diri dan memiliki keinginan yang kuat dalam pencapaian cita-cita karirnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya aspirasi karir siswa perempuan, salahsatunya yaitu adanya *stereotype* gender. Gender dalam hal ini berbeda dengan jenis kelamin, gender merupakan konstruksi sosial mengenai peran kedudukan dan kesempatan antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Konstruksi sosial tentang gender merupakan buatan manusia, bukan kodrat. Karenanya konstruksi sosial tersebut bersifat dinamis tidak universal melainkan dapat berubah. Apa yang dipandang pantas untuk laki-laki dan perempuan bisa berbeda di tempat dan waktu lainnya.

Stereotype adalah suatu pandangan masyarakat yang mengkatagorikan orang-orang dalam beberapa kategori (Witt, 2006). Pandangan ini terjadi karena adanya kebiasaan yang melekat sejak dulu. Kebiasaan ini diyakini oleh masyarakat sehingga menjadi budaya. *Stereotype* pada karir yaitu pandangan yang membatasi karir berdasarkan gendernya, seperti pandangan bahwa pekerjaan yang hanya diperuntukkan untuk laki-laki saja atau perempuan saja.

Gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aspirasi karir (Domenico & Jones, 2006). Adanya *stereotype* gender ini menjadikan anak-anak semenjak kecil dikondisikan berperan sesuai peran gendernya. Cita-cita anak semenjak kecil juga diarahkan untuk sesuai dengan peran gendernya.

Perlakuan yang *stereotype* gender yang terjadi dari orang tua ke anak menjadikan minat anak yang *stereotip* gender juga. Minat anak dipengaruhi oleh pengalaman anak semasa kecil, figure orang tua, pekerjaan-pekerjaan yang sering anak-anak lihat (Witt, 2006). Minat-minat anak yang terkondisikan *stereotip* gender ini membedakan pekerjaan mereka yang terpilah-pilah. Pekerjaan feminim ditandai dengan pekerjaan yang membutuhkan ketekunan, bersifat domestik, dan teliti. Pekerjaan feminim antara lain suster, penari, guru bahasa (Domenico & Jones, 2006). Pekerjaan laki-laki biasanya ditandai dengan pekerjaan yang bersifat keras, mengedepankan logika. Pekerjaan maskulin antara lain pilot, tentara (Domenico & Jones, 2006).

Dalam era globalisasi pandangan karir yang *stereotip* gender sangat merugikan, terutama bagi perempuan. Perempuan merasa terbatas dalam hal mengembangkan potensi mereka yang terhalang dengan peran gender. Padahal, didalam tubuh setiap manusia terdapat sisi feminim dan maskulin sekaligus. Hanya saja, kadar sisi feminim dan maskulin tersebut lebih dominan yang mana. Apabila seorang laki-laki lebih dominan feminim dan maskulinnya itu bukan perihwal yang salah. Begitu pula dengan perempuan, apabila sisi maskulinnya lebih menonjol daripada sisi feminimnya itu bukan suatu hal yang disalahkan. Sehingga minat mereka pun terkadang berlawanan dengan keinginan orang tuanya.

Permasalahan terkait *stereotype* gender tampak pada pencapaian tujuan karir di Indonesia. Data yang dihimpun oleh kementerian pemberdayaan perempuan republic Indonesia (2007) menunjukkan adanya diskriminasi gender karena adanya *stereotype* gender dimasyarakat. Sebagai contoh dibidang pendidikan angka buta huruf perempuan 14.5 % lebih besar dari laki yaitu 6.9 %. Di bidang ekonomi, tingkat partisipasi angkata kerja laki-laki jauh lebih tinggi (86.5%) dibandingkan perempuan (50.2%).

Permasalahan lainnya adalah arah pilihan karir yang *stereotype* gender. Misalnya, (1) siswa perempuan lebih memilih lapangan kerja yang tidak menuntut

penguasaan teknologi tinggi; (2) siswa laki-laki lebih tertarik pada lapangan kerja ilmiah dan berada di kawasan publik; (3) siswa perempuan menghindari lapangan kerja yang didominasi laki-laki, sebaliknya siswa laki-laki cenderung menghindari pekerjaan yang didominasi perempuan (Dillard, 1985). Selanjutnya, arah pilihan studi siswa dipengaruhi anggapan dalam masyarakat bahwa sekolah kejuruan adalah sekolah untuk laki-laki. Sebaliknya, *home economics* adalah sekolah khusus perempuan. Fakultas sains dan matematik, komputer, teknik dan industri adalah fakultas laki-laki. Sedangkan fakultas ilmu pendidikan dan keguruan, dan fakultas ilmu sosial dianggap fakultas perempuan. Sementara fakultas psikologi, ekonomi, dan kedokteran tergolong fakultas laki-laki, tetapi banyak diminati oleh perempuan (Hadiarni, 2009:67).

Mencermati potret permasalahan gender dalam pencapaian tujuan karir tersebut dapat disimpulkan bahwa pilihan karir siswa ditentukan oleh familiar tidaknya siswa dengan suatu bidang karir. Sementara familiar tidaknya siswa terhadap bidang karir tersebut dipengaruhi dari hasil sosialisasi identitas dan pemahaman tentang peran gender serta *stereotype* gender di lingkungan sosialnya.

Isu kesetaraan gender sebenarnya sudah lama menjadi pembahasan yang serius oleh para pemangku kepentingan. Hal ini dibuktikan dengan adanya instrument hukum untuk mewujudkan keadilan gender yaitu UU No. 7 Tahun 1984 tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita, pada pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa :

Menghapuskan diskriminasi terhadap wanita dilapangan kerja guna menjamin hak-hak yang sama atas dasar persamaan antara pria dan wanita khususnya hak untuk memilih dengan bebas profesi dan pekerjaan, hak untuk kenaikan pangkat jaminan kerja dan semua tunjangan serta fasilitas kerja, hak untuk memperoleh latihan kejuruan.

Berdasarkan undang-undang tersebut jelas bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan sama, tidak hanya perbedaan hak

untuk memilih pekerjaan/profesi antara laki-laki dan perempuan saja. Robbins (2003) mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan yang konsisten antara laki-laki dan perempuan dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif serta motivasi. Pendapat di atas mempertegas bahwa pada era globalisasi sekarang ini perempuan sudah seharusnya memiliki posisi dan kedudukan yang sama dengan laki-laki termasuk juga dibidang karir.

Dalam upaya mencapai kesuksesan karir yang bebas dari bias gender tentu perlu adanya bantuan yang diberikan kepada siswa. Guru BK sangat berperan dalam membantu siswa menentukan dan mencapai cita-cita karir yang sesuai melalui bimbingan karir. Dapat dipahami bahwa bimbingan karir merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu melalui berbagai bentuk layanan agar individu mampu menunjukkan hubungan antara hasil-hasil belajar, nilai-nilai aspirasi pendidikan dan kariernya, mampu memahami diri (bakat, minat dan kemampuan), mampu merencanakan kariernya, mengenal dan memahami dunia kerja, mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab dan mampu mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya sehingga ia memperoleh perwujudan diri yang bermakna dalam rentang kehidupannya, dan tentunya semua kegiatan tersebut dapat dilakukan di sekolah dan khususnya diupayakan oleh guru BK melalui berbagai layanan.

Upaya pengentasan permasalahan terkait *stereotype* gender dapat dilaksanakan melalui berbagai layanan yang ada. Dalam pelaksanaannya konselor harus tidak berpihak pada salah satu jenis kelamin, dan memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membantu konseli perempuan dan laki-laki dalam kehidupan yang bebas dari budaya tertekan (*oppressive*) dan pribadi yang bebas dari informasi yang bias gender atau *stereotype gender*). Hal ini dikemukakan karena klien yang ditangani konselor yang memahami kesetaraan gender lebih memperoleh rasa aman dalam proses konseling daripada klien yang ditangani konselor yang diskriminatif gender (Mintz, & O'Neil, 1990). Konselor sekolah dalam

pemberian layanan bimbingan dan konseling perlu menyeimbangkan antara penyampaian pesan, sikap, dan harapan peran gender, dan lebih menyosialisasikan pengambilan keputusan karier berdasar potensi diri dan peluang kerja yang dihadapi daripada pengambilan keputusan karier semata-mata berdasar keadaan diri selaku perempuan atau laki-laki.

Senada dengan penjelasan di atas Winkel (2005) menyatakan bahwa "bimbingan karir adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan /profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki. Bimbingan karir juga dapat dipakai sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan peserta didik yang harus dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar bidang studi". Pelaksanaan bimbingan karir bagi siswa harus difokuskan pada pengenalan potensi diri dan informasi jenis-jenis pemilihan karir serta membantu siswa menyesuaikan atribut diri dengan arah pilihan karir siswa.

KESIMPULAN

Dalam era globalisasi pandangan karir yang stereotip gender sangat merugikan. perempuan merasa terbatas dalam hal mengembangkan potensi mereka yang terhalang dengan peran gender. Gender adalah suatu istilah yang di gunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial maupun cultural. Sebagai contohnya; perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan dan sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa dan sebagainya. Adanya *stereotype gender* yang berkembang di masyarakat akan sangat mempengaruhi tingkat aspirasi karir siswa, terutama siswa perempuan. Hal ini karena kebanyakan *stereotype gender* menggambarkan bahwa wanita lebih lemah daripada laki-laki dan ada pekerjaan yang dikhususkan untuk laki-laki dan begitu juga bagi perempuan.

Maka dari itu perludanya upaya bantuan dari guru BK untuk menghilangkan bias-bias gender yang dapat menghambat aspirasi karir siswa tersebut. Untuk mencapai hal tersebut maka bimbingan karir dibutuhkan dalam upaya mempertahankan serta meningkatkan aspirasi karir siswa. Pada akhirnya diharapkan dengan memiliki aspirasi karir yang baik, siswa dapat lebih yakin akan kemampuannya sendiri, mempersiapkan karir sejak dini sesuai dengan potensi, minat dan bakat yang dimiliki siswa.

Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut dari tulisan ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru Pembimbing
 - a. Disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan bimbingan karir di sekolah yang berwawasan kesetaraan gender dan disertai dengan adanya pengawasan dari guru dan konselor, karena bimbingan karir dapat mendorong siswa untuk BMB3 (berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab), yang dihubungkan dengan masalah dan aspirasi karir yang dimiliki siswa.
 - b. Layanan bimbingan karir akan terlaksana secara intensif, bila terprogram secara terpadu dengan program sekolah. Untuk itu disarankan pada konselor sekolah dalam wadah Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) agar memprogramkan kegiatan bimbingan karir dalam program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
 - c. Diharapkan juga kepada MGBK di SMA untuk memprogramkan suatu layanan bimbingan konseling yang berkenaan dengan bidang pengembangan arah karir siswa yang berwawasan kesetaraan gender.

2. Bagi Peserta Didik

Dengan mengikuti bimbingan karir siswa menjadi termotifasi, untuk meningkatkan aspirasi karir, juga mengembangkan sikap terbuka, belajar untuk mempercayai kemampuan diri sendiri, serta belajar untuk mempersiapkan masa depan sejak dini dan menghilangkan bias-bias gender dalam pemilihan karir.

3. Kepada kepala sekolah
Diharapkan untuk dapat bekerjasama dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya, yaitu mempersiapkan diri untuk masa depannya kelak, sehingga siswa dapat lebih percaya diri dan mandiri dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depannya sesuai dengan potensi, bakat dan minat yang siswa miliki.
4. Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat, untuk terus meningkatkan keterampilan calon konselor/guru pembimbing di sekolah dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan karir dan aspek kesetaraan gender dalam pelayanan BK

Ucapan terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang telah menyelenggarakan seminar internasional pendidikan (the 2nd International Seminar on Education) serta semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan artikel ini.

KEPUSTAKAAN

- Dillard, J. M.. 1985. *Life Long Carier Planning*. Charles E. Merrill Publishing Co. Ohio.
- Domenico, D.M & Jones, K.H. (2006). Career Aspiation of women in the 20th Century. *Journal of Career and Technical Education*, 22 (2):1-7
- Hadiarni dan Irman. 2009. *Konseling Karir*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.

- Herr, E.L. & Cramer, S. H. 1979. *Career Guidance And Counseling Through The Life Span*. Boston: Brown and Company.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*
- Jigmi Dorji. *Factor Affecting Career Aspirations of Secondary School Leavers in Bhutan*. 2008. Mahidol University.
- Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mintz, L.B. & O'Neil. (199). Gender role, sex, and the process of psycho-therapy: many questions and few answers. *Journal of Counseling & Development*, 68, (4), 381-387.
- Nurihsan, Juntikadan Yusuf, Syamsu . (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pandia, Weny Savitry S, 2007. *Status Identitas Ego, Orientasi Karir, Dan Aspirasi Karir Remaja Perempuan*, Universitas Katolik Atma Jaya Jurnal Psikologi. Vol. 20; No. 2.
- Smulders, Annete. 2007. *Student Career Aspirations: The Effect Of Year Of Study, Gender and Personality Traits*. University of Maastricht, (<http://arno.unimaas.nl/show.cgi?fid=15613>, diakses Agustus 2010).
- Winkel. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* : Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, A. Muri (2002). *Kiat Sukses Dalam Karir*. Ghalia Indonesia.